

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak jalanan yang banyak diketahui adalah anak yang mengais rejekinya dari hiruk pikuk jalanan, dan kebanyakan dari mereka sudah tidak mengenyam pendidikan lagi sesuai program pemerintah. Terkait dengan tidak mendapatkan pendidikan tersebutlah membuat anak jalanan berperilaku semaunya karena tuntutan keadaan yang memaksa mereka untuk bertahan hidup di jalanan.

Banyaknya kasus yang terjadi pada anak jalanan sering kali dicap sebagai sesuatu yang jahat atau sesuatu yang kriminal dan meresahkan atau mengganggu kenyamanan masyarakat. Kondisi yang seperti itulah yang perlu diprihatinkan.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solusinya masih belum dapat membantu anak jalanan seutuhnya. Padahal mereka adalah saudara kita yang harus dilindungi, dijamin hak-

haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Sejumlah masalah tampaknya akan terus membayangi Kota Bandung. Meskipun telah dilakukan langkah penanganan oleh Dinas Sosial (Dinsos) Kota Bandung, jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) cenderung meningkat setiap tahun.

Jumlah anak jalanan misalnya, menurut data Dinsos Kota Bandung pada 2007 mencapai 4.212. Pada 2009 jumlah tersebut menjadi 4.821 atau naik 609 anak. Mereka yang termasuk dalam kategori anak jalanan adalah anak berusia lima sampai delapan belas tahun dan berkeliaran di jalan atau tempat umum minimal empat jam/hari dalam kurun waktu satu bulan. Sementara itu, gelandangan dan pengemis yang pada 2007 berjumlah 4.714, pada 2009 menjadi 5.074 atau naik 360 orang.

Banyak kasus dari anak jalanan yang kurang mendapatkan perhatian dan beranggapan bahwa mereka adalah individu yang penuh dengan kriminalitas dan harus dibasmi. Sebenarnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak jalanan tersebut bisa jadi salah satunya disebabkan oleh penerimaan diri yang negatif pada anak tersebut.

Kondisi yang seperti itu juga dapat mempengaruhi penerimaan diri individu, bagaimana individu memandang dirinya dan menyikapi kondisi tersebut. Menurut Anderson (dalam Hurlock, 1974), penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap

bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya secara jujur, baik di dalam (hati, pikiran, perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), tidak takut memandang dirinya secara jujur karena ia tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang ia lakukan. Menurut Hurlock (1974), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya.

Kasus-kasus anak jalanan yang malu akan dirinya dan minder dengan individu lainnya memperlihatkan bahwa betapa rendahnya penerimaan diri (*self acceptance*) yang anak jalanan miliki sehingga menimbulkan masalah yang dianggap kriminal dan memiliki kepribadian yang rendah diri dari individu lainnya.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh anak jalanan akan membuat individu yang bersangkutan mempunyai pengakuan diri yang positif terhadap kondisi dirinya sendiri baik itu potensi maupun kelemahan yang dimilikinya. Salah satu ciri individu yang dapat menerima keadaan dirinya adalah kemampuan untuk menerima kenyataan yang dialami oleh dirinya dan bukan menyangkal ataupun menghindarinya.

Penggunaan lem aibon sendiri pada anak jalanan diawali oleh anak-anak jalanan dari Jakarta yang membawa lem aibon ke anak jalanan yang berada di Bandung. Pernyataan tersebut diakui oleh pengurus yang berada di rumah belajar yang berada di Ciroyom. Semenjak kedatangan anak Jakarta tersebut, barulah penggunaan lem mulai merebak di Bandung dan digunakan oleh anak-anak jalanan dengan alasan untuk menahan rasa lapar. Lama kelamaan dengan alasan menahan

lapar menjadi sebuah alat yang digunakan untuk menghilangkan rasa malu saat bekerja di jalanan. Seperti contoh: Y (14) memberikan alasan bahwa sebelum bekerja ia mabuk dulu untuk menghilangkan rasa malu. Karena sebetulnya ia gengsi kalau harus jadi pengamen. Dan itu terus terjadi tiap harinya, awalnya Y menghisap lem aibon hanya untuk menghilangkan rasa lapar, dan berakhir dengan penyalahgunaan akan zat yang terkandung pada lem aibon itu sendiri.

Dari penjelasan Y tersebut berarti Y mungkin saja tidak memiliki penerimaan diri yang positif. Rubin (Ratnawati, 1990) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Dalam kasus ini jelas Y tidak dapat menerima dirinya bahwa dia adalah seseorang yang hanya ingin mencari uang yang halal dengan mengamen, Y tidak menganggap dirinya itu manusia yang sederajat dengan orang lain. Y menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dimilikinya, dengan melakukan penyalahgunaan zat adiktif yang membuat dia hilang kesadarannya. Meskipun saat kehilangan kesadaran Y dapat menghilangkan rasa malunya, namun bisa juga mempengaruhi perilaku selanjutnya yang tidak mereka sadari juga, seperti perilaku agresif.

Berbagai masalah di atas dapat dilihat bahwa penerimaan diri sangatlah berpengaruh terhadap sikap yang akan ditampilkan oleh anak jalanan tersebut. Dan masalah penyalahgunaan zat adiktif yang sekarang bukan menjadi sesuatu yang asing lagi bagi anak-anak jalanan di Bandung juga dapat berpengaruh dalam perilaku yang

ditampilkan oleh anak jalanan. Hal tersebutlah yang ingin diteliti pada S, Y, dan R selaku anak jalanan yang berada di Bandung.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah penerimaan diri dan penyalahgunaan zat adiktif berupa lem aibon pada anak yang bekerja sebagai anak jalanan di kota Bandung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh anak jalanan yaitu S, Y, dan R?
2. Apa jenis penyalahgunaan terhadap zat pada anak jalanan yaitu S, Y, dan R?
3. Bagaimana penyalahgunaan terhadap zat adiktif tersebut mempengaruhi perilaku S, Y, dan R?
4. Apa faktor penyebab yang membuat anak jalanan memilih untuk melakukan penyalahgunaan zat adiktif?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan data obyektif dan empirik mengenai sejauhmana penerimaan diri S, Y, dan R terhadap keadaannya selaku anak jalanan.
2. Untuk mendapatkan data obyektif dan empirik mengenai sejauhmana perilaku penyalahgunaan terhadap zat yang dimiliki oleh anak jalanan terutama anak jalanan berinisial S, Y, dan R di Bandung.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan anak jalanan S, Y, dan R sehingga mereka dapat menyalahgunakan zat adiktif berupa lem aibon.
4. Untuk mengetahui bagaimana perilaku yang ditimbulkan oleh perilaku penyalahgunaan terhadap zat itu mempengaruhi perilaku anak jalanan yang berinisial S, Y, dan R.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (Sugiyono, 2008). Sedangkan tipe penelitian menggunakan tipe penelitian analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan variabel yang diteliti dan kemudian menganalisis, yaitu penerimaan diri dan perilaku penyalahgunaan terhadap zat adiktif pada anak jalanan yang berinisial S, Y, dan R. Penelitian tidak

dimaksudkan untuk menggeneralisasi, namun demikian hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada kasus yang serupa dengan kasus yang diteliti.

F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang positif maka akan cenderung memiliki perilaku yang positif dan baik. Sedangkan jika penerimaan diri yang dimiliki individu itu negatif maka akan menimbulkan perasaan yang negatif pula.
2. Anak jalanan cenderung dikaitkan dengan perilaku atau kepribadian yang negatif dan kriminal.
3. Penerimaan diri yang negatif bisa jadi merupakan salah satu penyebab anak jalanan melakukan penyalahgunaan terhadap zat adiktif.
4. Lem aibon merupakan zat adiktif yang paling murah dan mudah ditemukan saat ini.

G. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung, pada anak jalanan yang sehari-harinya bekerja di sekitar Sarijadi dan Ciroyom. Penelitian dilakukan di empat tempat yang berbeda yaitu: SD, jalanan, rumah belajar, tempat makan. Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya terdapat banyak anak jalanan yang berada di tempat tersebut melakukan penyalahgunaan terhadap zat-zat adiktif terutama lem aibon.

H. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik "*Purposeful Sampling*". Teknik ini merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Haris, 2010).

Penelitian yang dilakukan bersifat situasional tergantung perjanjian sebelumnya dengan subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah tiga anak yang bekerja di jalanan yang mengikuti kegiatan belajar di rumah belajar Sahaja di Ciroyom, Bandung.

Adapun ciri-ciri anak yang akan dijadikan subjek penelitian adalah: (1) anak yang bekerja di jalanan, (2) melakukan penyalahgunaan terhadap zat adiktif (lem aibon). Dari ciri-ciri tersebut setelah dilakukan peninjauan sebelumnya, maka didapatkan subjek satu anak perempuan, dan dua anak laki-laki.

I. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial dengan memberikan tambahan data empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, penambahan wawasan dan tentang bagaimana

mengembangkan kemampuan untuk menerima diri secara positif dalam menghadapi situasi sebagai anak jalan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait seperti:

a. Anak jalanan S, Y, dan R

Memberikan sumbangan berupa data dan informasi kepada S, Y, dan R mengenai penerimaan diri yang mereka miliki dan seberapa tinggi tingkat perilaku penyalahgunaan terhadap zat adiktif yang ada pada S, Y, dan R.

b. Keluarga

Bagi keluarga anak jalanan terutama anak jalanan yang berinisial S, Y, dan R dapat mengetahui tingkat penerimaan diri pada anak, selanjutnya diharapkan dapat memberikan *support* yang positif kepada anaknya yang turun ke jalan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik.

c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang berminat meneliti mengenai anak jalanan dengan variabel yang sama ataupun berbeda diharapkan data ini dapat dijadikan atau menambah referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.